

PENGINTEGRASIAN KEARIFAN LOKAL KEDALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENEGENALAN, PEMANFAATAN, KONSERVASI SPESIES TUMBUHAN DAN PEMBELAJARANNYA (DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN GURU-GURU)

Nyoman Wijana¹, Sanusi Mulyadiharja², I Made Oka Riawan³

¹Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA; ²Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA; ³Jurusan Biologi, Perikanan, dan Kelautan FMIPA UNDIKSHA

Email: nyoman.wijana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this community service activity are: (1) Dissemination of traditions and local wisdom of the Wanagiri village community and their integration into character education learning in schools; and (2) assistance to the teachers of SDN 2 Wanagiri in learning the integration of local wisdom into character education. The approach used in this activity is the Total Ergonomics Approach with information-discussion methods, FGDs, training, and mentoring. The conclusions of this P2M activity are: (1) In disseminating various plant species as a result of the study of Useful Plants Forest Park Gumi Banten based on local wisdom, the participants showed high enthusiasm; (2) In assisting the integration of local wisdom into character education learning, participants are very interesting and very easy to understand.

Keywords: *Local Wisdom, Character Education, State Elementary School 2 Wanagiri*

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Sosialisasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat desa Wanagiri dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah; dan (2) Pendampingan kepada guru-guru SDN 2 Wanagiri dalam pembelajaran pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pendekatan Ergonomi Total dengan metode diskusi-informasi, FGD, pelatihan, dan pendampingan. Simpulan dari kegiatan P2M ini adalah: (1) Dalam mensosialisasikan berbagai spesies tumbuhan hasil kajian Tumbuhan Berguna Hutan Taman Gumi Banten berbasis kearifan lokal, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi; (2) Dalam pendampingan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran pendidikan karakter, peserta sangat menarik dan sangat mudah memahaminya.

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, SDN 2 Wanagiri*

PENDAHULUAN

Telah banyak informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik, bahwa telah terjadi tawuran di jalanan antara kelompok orang dari sekolah tertentu dan bahkan dari mahasiswa perguruan tinggi tertentu. Kondisi ini sangat memprihatinkan, di mana sebenarnya orang yang memiliki intelektual tinggi, kecerdasan, keilmuan dan pandangan yang luas, melakukan tawuran, yang hanya disebabkan oleh faktor dan masalah yang kecil.

Tawuran terjadi di dalam kampus, yang dilakukan oleh mahasiswa dari fakultas satu melawan fakultas lainnya yang berada dalam satu universitas. Kejadiannya tidak hanya adu fisik namun sampai membakar gedung kampus mereka sendiri. Kejadian ini dalam analisis kesadaran logis tidak bisa diterima. Membakar gedung, merusak bangunan, menghancurkan lingkungan merupakan perbuatan yang di luar nalar. Bila ditanya secara sederhana, apakah kesalahan dari bangunan dan lingkungan tersebut? Tentu mereka akan menjawab dengan mencari pembenaran bukan kebenaran.

Di sisi lain, telah banyak pula kita hadapi dan temui sehari-hari, bahwa etika dan sopan santun siswa dan mahasiswa di sekolah atau di kampus maupun di luar kampus semakin menurun. Banyak dosen telah menyatakan keluhannya bahwa etika berkomunikasi mahasiswa dengan dosen tidak mengenal *anggah ungguh*, tidak mengenal situasi, tidak memperhatikan kondisi psikologis lawan bicara, dan kurang memperhatikan posisi dirinya dan orang lain.

Ini merupakan sebagian kecil contoh pendidikan yang kehilangan roh, karena peserta didik hanya ditekankan pada kemampuan di bidang keilmuan semata, tidak dibarengi dengan penekanan akhlak. Sekolah yang hanya mengembangkan otak kiri siswa dan membuat anak didik kering jiwa. Pendidikan seperti ini memang membuat anak didik menjadi pandai, terampil, dan berkemampuan intelektual yang membanggakan, tetapi tidak sanggup membuat anak didik berkepribadian terpuji, memiliki kepekaan sosial, serta menjadi bagian yang terpercaya dari masyarakatnya.

Akibatnya, banyak siswa, mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya terjerat tindak pidana kriminalitas di masyarakat, mulai dari kasus kecil seperti mencuri manga tetangga hingga kasus-kasus besar seperti menjadi pemakai narkoba, menjual obat-obatan terlarang, berprilaku seks bebas, suka tauran dan bisa jadi menjadi seorang pembunuh. Saat menduduki sebuah jabatan penting pun, perilaku curang, mengelabui rakyat, berkorupsi, berperilaku sok kuasa dan sebagainya bisa saja terjadi.

Kasus terakhir yang terjadi di Bali, seorang anak yang baru berumur 14 tahun mencuri di rumah seorang pegawai bank di Denpasar-Bali. Akibat kepergok mencuri, tidak segan-segan anak itu melakukan penganiayaan dan membunuh tuan rumah yang notabene adalah seorang perempuan muda. Setelah melakukan pembunuhan, anak kecil ini membawa kabur sepeda motor dan barang-barang berharga lainnya. Tindakan kriminal ini sungguh-sungguh seperti penjahat kelas kakap, yang semestinya seorang anak belum terpikirkan untuk melakukan tindakan kriminal sejauh itu.

Berdasarkan uraian singkat mengenai kondisi karakter siswa dan atau mahasiswa dan atau masyarakat umumnya saat ini, maka dipandang perlu adanya pendalaman tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan yang memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Beberapa nilai karakter dasar meliputi cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap alam dan isinya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Lebih lanjut Depdiknas (2009) menyebutkan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Daniah (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Salah satu dari budaya yang ada dan turun temurun di masyarakat adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah

melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lebih mudah dan cepat dipahami bila diorientasikan kepada kearifan lokal yang ada. Dengan melakukan orientasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter, maka pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Untuk menjadikan materi ajar yang lebih kontekstual dan implementatif, maka materi ajar tersebut adalah merupakan hasil kajian atau hasil riset yang dilakukan di wilayah di mana sekolah itu berada. Dengan demikian dalam pembelajarannya, sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian dari Fadilah, et al (2021), Ghufonudin, et al (2017), Mulyasa (2012) yang menyebutkan bahwa melalui pembelajaran membuat di sekolah dapat tercapai keseimbangan hati nurani, supra-ritual, dan intelektualitas siswa berkaitan dengan Tuhan melalui kandungan nilai falsafah dalam simbol batik.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijana dan Sanusi (2020), (Wijana dan Rahmawati, 2019), (Wijana, et al., 2022) di sekitar wewidangan desa dan di hutan Taman Gumi Banten, pada intinya mengangkat kearifan lokal masyarakat desa Wanagiri dalam hal (1) Jenis tumbuhan banten, obat, sandang, pangan, dan papan, yang ada di wewidangan desa dan hutan Taman Gumi Banten. Filosofi dari jenis tumbuhan sebagai *Taru Pinaka Raganta*, (2) Pemanfaatan tumbuhan berbasis tradisi dan kearifan lokal, *local genius* yang ada di desa tersebut, (3) konservasi hutan berbasis kearifan lokal. Ketiga domain penelitian tersebut telah mengungkapkan sosio kultural masyarakat desa yang dilandasi oleh religious, tradisi, kepercayaan, etika, dan moral yang asli ada di desa tersebut. Dari temuan-temuan tersebut dapat digunakan untuk membangun dan merekonstruksi ke dalam pendidikan karakter yang selanjutnya dilakukan pendampingan kepada guru-guru di SDN 2 Wanagiri untuk mempelajarkannya kepada siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut. Tujuan kegiatan pengabdian

masyarakat ini adalah: (1) Pengangkatan dan sosialisasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat desa Wanagiri dalam hal pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan konservasi vegetasi kepada guru-guru SDN 2 Wanagiri, untuk mengintegrasikan tradisi, kearifan lokal, religious, kepercayaan, etika dan moral yang ada di masyarakat dalam pembelajaran pendidikan karakter di sekolah; dan (2) Dilakukannya pendampingan kepada guru-guru SDN 2 Wanagiri dalam pembelajaran pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dengan merekonstruksi kearifan lokal, religious, tradisi, sosio-kultur, etika dan moral masyarakat desa Wanagiri sehingga guru memiliki kompetensi dalam pengintegrasian pendidikan karakter dengan bersumber dari masyarakat secara langsung.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan skim kegiatan P2M Desa Binaan ini adalah Pendekatan Ergonomi Total (Wijana, 2008), Manuaba, 1999, 2005). Pendekatan Ergonomi Total (PET) adalah suatu bentuk pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah ergonomi berupa TTG (Teknologi Tepat Guna) dan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipasi) sebagai dasar acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga efektivitas dapat tercapai, menimbulkan rasa nyaman, kondisi tubuh tetap dalam keadaan sehat, dan efisiensi pada segala aspek dapat terrealisasi. Pendekatan Ergonomi Total (PET) dengan metode diskusi-informasi, FGD, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan P2M ini agar guru memahami kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta dari kegiatan ini dihadiri oleh 39 orang peserta yang terdiri dari guru-guru SDN

1,2,3, dan 4 sebanyak 25 orang, Kepala Sekolah SDN 1,2,3, dan 4 ada sebanyak 4 orang, wakil Kepala Desa Wanagiri satu orang, dan

mahasiswa sebanyak 10 orang. Total keseluruhannya ada sebanyak 39 orang. (Lihat daftar hadir dan foto kehadiran Gambar 1).



Gambar 1. Daftar Hadir Peserta P2M (Atas) dan Kehadiran Saat Presensi (Bawah)

Rancangan awal dari kegiatan P2M ini adalah dengan mengundang SDN 2 Wanagiri saja. Namun atas permintaan dari Kepala Sekolah SDN 1,3, dan 4 agar guru-guru mereka dilibatkan dalam kegiatan P2M ini, Pihak penyelenggara menyanggupi untuk melibatkan mereka dalam kegiatan P2M ini. Dengan demikian rancangan awal untuk peserta kegiatan P2M ini diikuti oleh 9 orang dan undangan 2 orang, meningkat jumlahnya menjadi 29 orang dengan pelibatan mahasiswa 10 orang sehingga total keseluruhannya menjadi 39 orang.

Mengacu pada pengertian partisipasi, maka dengan melihat jumlah peserta yang terlibat langsung dengan objek dan subjek sasaran maka hal ini sudah memenuhi kriteria dari partisipasi itu yakni *involvement* artinya ikut sertanya peserta secara langsung dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Aktivitas kegiatan P2M terbagi menjadi dua aktivitas yaitu aktivitas di dalam kelas dan aktivitas di luar kelas. Aktivitas di dalam kelas meliputi aktivitas kegiatan pemberian ceramah, teori, dan informasi terkait dengan materi berupa sosialisasi hasil kajian spesies tumbuhan yang ada di hutan Taman Gumi Banten, Identifikasi, Pemanfaatan, dan Konservasi berbasis kearifan lokal. Dilanjutkan dengan materi tentang Teori Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. Aktivitas di luar kelas meliputi praktek identifikasi spesies tumbuhan, pemberian nama lokal, nama ilmiah, pemanfaatan spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal dan melakukan korelasinya dengan pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Aktivitas di dalam kelas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas di Dalam Kelas (Foto Atas) dan Aktivitas di Luar Kelas (Foto Bawah)

Hasil pengabdian masyarakat ini dilihat dari aktivitas kegiatan yang dilaksanakan, nampaknya memberikan hasil yang sangat memuaskan. Indikator yang dapat digunakan adalah:

1. Peserta secara antusias mengikuti kegiatan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Kegiatan di dalam kelas diberikan materi tentang Identifikasi, Pemanfaatan, dan Konservasi berbasis kearifan lokal. Dilanjutkan dengan materi tentang Teori Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Integrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. Dalam kegiatan ini antusiasme peserta P2M dapat dilihat dari sisi keseriusan dan fokus perhatiannya pada penyimak materi, diskusi yang terjadi, dan motivasi mereka dalam memenuhi rasa ingin tahunya.
3. Aktivitas di luar kelas meliputi praktek identifikasi spesies tumbuhan, pemberian nama lokal, nama ilmiah, pemanfaatan spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal dan melakukan korelasinya dengan

pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam kegiatan ini para peserta P2M dibagi atas 4 kelompok sesuai asal sekolahnya. Dalam kerja kelompok menggunakan lembar kerja seperti tersaji pada Lampiran 2. Hasil aktivitas pada kegiatan ini, sebagaimana terlihat pada Gambar 2 (foto bawah) para peserta P2M sangat aktif dan serius mengerjakan tugas-tugasnya.

Evaluasi kegiatan ini dapat dilihat dari sisi kuisisioner yang diisi oleh para peserta dan hasil kerja kelompok dalam bentuk pengisian lembar kerja praktek identifikasi spesies tumbuhan, pemberian nama lokal, nama ilmiah, pemanfaatan spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal dan melakukan korelasinya dengan pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Perlu diketahui bahwa peserta P2M yang ikut dalam kegiatan ini ada sebanyak 24 orang yang terdiri dari 20 orang guru dan 4 Kepala Sekolah. Para peserta ini berasal dari 4 sekolah yaitu SDN 1,2,3, dan 4 desa Wanagiri. Hasil pengisian kuisisioner dengan 10 item pernyataan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengisian Kuisisioner Oleh Para Peserta P2M

No	Pertanyaan	Jawaban Jumlah Peserta	
		Ya	Tidak
1	Apakah topik yang diberikan dalam kegiatan P2M ini sudah relevan dengan kebutuhan sekolah?	24 orang (100%)	0 (0%)
2	Apakah dalam penyajian materi ini sudah jelas?	24 orang (100%)	0 (0%)
3	Apakah materi yang disajikan itu sudah sesuai dengan program yang telah dimiliki oleh sekolah?	24 orang (100%)	0 (0%)
4	Apakah materi yang disajikan itu bisa diimplementasikan di masa mendatang di sekolah?	24 orang (100%)	0 (0%)
5	Apakah materi yang disajikan itu bisa dimanfaatkan untuk mengedukasi siswa dalam menghormati kearifan lokal yang ada di desa?	24 orang (100%)	0 (0%)
6	Apakah materi yang diberikan itu ada hal-hal yang dipandang inovatif?	24 orang (100%)	0 (0%)
7	Apakah materi yang diberikan itu mengikuti perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah saat ini?	24 orang (100%)	0 (0%)
8	Perlu materi ini diberikan lagi di masa mendatang?	24 orang (100%)	0 (0%)

9	Apakah dalam mengimplementasikan materi P2M ini (dalam mengidentifikasi spesies tumbuhan, terutama untuk mengetahui nama daerah dan nama ilmiah) dapat menambah pengetahuan Bapak/ibu guru?	24 orang (100%)	0 (0%)
10	Dengan menggunakan Lembar Identifikasi Jenis, yang praktis ini dalam mengidentifikasi spesies tumbuhan menurut Bapak/ibu guru bisa diterapkan pada siswa?	24 orang (100%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa materi yang diberikan telah sesuai dengan program sekolah, kebutuhan para guru, memberikan pengetahuan yang relevan bagi guru, dapat diterapkan di sekolah dan kepala sekolah bersama guru membuat rencana melakukan labelisasi tumbuh-tumbuhan yang ada di sekolahnya. Pernyataan di atas disebabkan mereka telah mampu untuk melakukan identifikasi spesies dengan menggunakan buku hasil kajian di hutan Taman Gumi Banten berupa lembar identifikasi spesies tumbuhan. Buku ini telah disumbangkan kepada sekolah, di mana setiap sekolah mendapat satu buah buku. Disamping itu, para peserta P2M telah mampu menggunakan aplikasi teknologi *Plant Snape* dengan menggunakan HP android yang mana di dalam *Plant Snape* ini berisi program identifikasi spesies. Dalam program ini spesies tumbuhan yang akan diidentifikasi difoto kemudian dimasukkan ke dalam program *Plant Snape* maka muncul berbagai spesies tumbuhan

pilihan. Dari pilihan-pilihan spesies tumbuhan tersebut selanjut dapat dicocokkan dengan spesies tumbuhan yang diidentifikasi. Bila sudah selesai maka diketahui nama ilmiah spesies tumbuhan tersebut. Dengan demikian dipandang sangat relevan materi yang diberikan kepada guru-guru.

Praktek lapangan ini pada hakekatnya keberlanjutan dari kegiatan identifikasi spesies tumbuhan seperti yang sudah disampaikan di atas. Setelah spesies tumbuhannya diketahui, maka para peserta P2M dengan kelompoknya dapat mencari kebermanfaatan spesies tumbuhan tersebut, dan konservasinya secara tradisional, sesuai dengan tradisi desa setempat, kemudian mengintegrasikan kebermanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan tersebut dengan nilai-nilai karakter kebangsaan (yang berjumlah 18 karakter). (Lihat kembali Bab II). Hasil kerja masing-masing kelompok disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Kerja Salah Satu Kelompok pada Saat Identifikasi Spesies Tumbuhan dan Pengintegrasian dengan Pendidikan karakter

Dari lembar kerja lapangan yang berlatih untuk mengerjakan identifikasi spesies dengan menggunakan seperangkat instrument berbagai sumber bahan bacaan dan aplikasi *Plant Snape*, nampaknya semua peserta P2M mampu melakukannya. Hal ini dapat dilihat dari lembar

kerja lapangan yang dari masing-masing kelompok dapat mengidentifikasi 4-5 spesies tumbuhan yang ada di sekitar lokasi pelaksanaan P2M. Lebih lanjut dari hasil identifikasi spesies tersebut diberikan nama lokal dan nama ilmiahnya. Berdasarkan nama local (yang lebih

akrab dikenal oleh peserta P2M) dianalisis kegunaannya berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan informasi dari teman-teman guru yang berasal dari desa setempat (desa Wanagiri). Dengan demikian diketahui manfaat tumbuhan secara tradisionalnya. Dengan berdasarkan kebermanfaatannya tumbuhan secara tradisional lebih lanjut menghubungkannya dengan nilai-nilai karakter bangsa yang ada. Hasil isian dari para peserta P2M nampaknya seluruhnya mampu membuat suatu korelasi antara kearifan local yang ada dengan nilai-nilai karakter bangsa yang dituntut di dalam kurikulum. Dengan demikian memudahkan bagi peserta P2M untuk mencari contoh dan melakukan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing.

Pembahasan

Untuk membahas masalah aktivitas peserta P2M yang antusias mengikuti kegiatan ini tidak lepas dari keinginan guru untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka tentang materi yang diberikan dalam kegiatan P2M ini. Ada semacam kebutuhan yang mereka inginkan,

terutama terkait dengan materi yang akan dapat diimplementasikan di sekolah kepada siswanya. Dalam hal ini materi yang disajikan dilandasi oleh pola pikir tentang pendidikan karakter yang diinisiasi dari aktivitas tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di desa Wanagiri. Budaya tradisional yang dimaksud adalah budaya tradisi dalam pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan rumah tangga. Pemanfaatannya berupa tumbuhan sebagai bahan obat, sandang, pangan, papan, industri, dan upacara agama Hindu. Secara umum para guru juga sudah tahu dan telah melaksanakan tentang kebermanfaatannya tumbuhan itu. Dari sini diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter yang ada pada kurikulum sekolah. Dari kegiatan tradisional tadi dapat dihubungkan dengan 18 nilai karakter yang ada pada kurikulum tersebut. Dengan cara ini maka dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak lagi dalam bentuk hafalan atau mencari contoh-contoh yang ada di luar lokasi sekolah. Sebagai ilustrasi dapat dihubungkan beberapa tradisi masyarakat dengan Gambar 4.



Gambar 4. Pemanfaatan Tumbuhan, Konservasi, dan Aktivitas Siswa untuk Mengintegrasikan Budaya Tradisional dengan Pendidikan Karakter

Lebih lanjut Geriya (2007) menyatakan bahwa secara substantif, pokok-pokok isi kearifan lokal meliputi unsur-unsur : (1) konsep lokal, (2) cerita rakyat (*folklore*), (3) ritual keagamaan, (4) kepercayaan lokal, (5) berbagai pantangan dan anjuran yang terwujud sebagai sistem perilaku dan kebiasaan publik. Secara fungsional, kearifan lokal merupakan perangkat tradisi yang mencakup tiga dimensi : (1) dimensi potensi

budaya yang meliputi unsur *tangible* dan *intangible*, (2) dimensi metode dan pendekatan yang mengedepankan kearifan dan kebijakan, (3) dimensi arah dan tujuan yang menekankan harmoni, keseimbangan dan keberlanjutan. Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut

merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun (Wietoler, 2007 dalam Baharudin, 2012).

Bila kondisi di atas dihubungkan dengan teori kebutuhan, maka sangat relevan dengan teori yang disampaikan oleh Abraham Maslow. Walaupun teori ini sudah sangat lama ditemukan, namun dalam konteks ini masih sangat relevan untuk mengkaji permasalahan di atas. Pada kesehariannya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh motivasi dan dari motivasi ini akan mengarahkan kepada tujuan yang dikehendaki. Teori Abraham Maslow mengatakan bahwa motivasi yang menyebabkan perilaku berubah dan diarahkan kepada tujuan. Maslow merumuskan pada sebuah teori Hierarki kebutuhan atau The Need Hierarchy Model.

Dalam teorinya dikatakan bahwa kebutuhan seseorang akan disesuaikan pada tingkat kebutuhan atau skala prioritas yang setiap orangnya akan berbeda. Namun satu hal yang ditekankan oleh Maslow bahwa jika kebutuhan dasar terpenuhi maka seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dalam tatanan sekolah kebutuhan ini pun menjadi perhatian khusus untuk menciptakan sekolah yang ideal. Dalam rangka pencapaian sekolah yang ideal dan mencapai pada perkembangan siswa secara maksimal maka sekolah seharusnya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh

pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mundilarto (2013), Mustari (2014), Alfian (2012) menyebutkan bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter, seharusnya mengikuti urutan langkah-langkah, yaitu pengenalan nilai secara kognitif, pemahaman dan penghayatan nilai secara afektif, pembentukan tekad secara konatif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik antara lain meliputi: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (3) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (4) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif; (5) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (6) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (7) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (8) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (9) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (10) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; dan (11) Menghargai karya seni dan budaya nasional (Kemendiknas, 2017; 2010).

*Di sisi lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijana (2015) tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Lingkungan disimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter berorientasi kearifan lokal ke dalam materi ajar mata kuliah Ilmu Lingkungan dapat berpengaruh terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa Jurusan*

Pendidikan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Undiksha.

Model pembelajaran pendidikan karakter dalam P2M ini sebagai arah awal untuk menemukan pengintegrasian budaya tradisional dengan nilai-nilai karakter yang ada pada kurikulum, sehingga siswa nantinya memaknai budaya tradisional yang mereka lakukan, agama yang mereka anut pentingnya toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan munculnya kreatifitas dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Sementara ini hasil kajian oleh para guru peserta P2M telah menemukan hubungan budaya tradisional dengan nilai-nilai karakter bangsa yang ada pada kurikulum.

Pada akhir kegiatan, Kepala Sekolah SDN 2 Wanagiri memberikan sepatah kata atas

keberlangsungan kegiatan ini. Disampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, karena di sekolahnya sedang dipercaya sebagai guru penggerak di mana salah satu materinya menyangkut tentang kearifan local yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian materi dalam pengabdian masyarakat ini sangat relevan dengan yang dibutuhkan oleh sekolah itu sendiri. Diomohknkan agar di masa depan ada lagi semacam pengabdian yang dilakukan kembali di sekolah yang ada di desa Wanagiri. Di samping itu, sekolah-sekolah yang ada di desa Wanagiri jarang disentuh oleh kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 4.5. Acara Penutupan P2M dan Foto Bersama

PENUTUP

Dari kegiatan P2M ini dapat disimpulkan: (1) Dalam mensosialisasikan berbagai spesies tumbuhan hasil kajian Tumbuhan Berguna Hutan Taman Gumi Banten, para peserta menunjukkan antusias yang tinggi terutama tumbuhan Bajakah yang dapat digunakan sebagai bahan obat; (2) Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dari tradisi budaya masyarakat setempat dengan menggunakan berbagai aktivitas sehari-hari dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan, religiusitas, mitos, kepercayaan, dan *awig-awig* desa setempat. Dari simpulan di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan: (1) Dalam mengajarkan pendidikan karakter dapat dilandasi oleh kearifan lokal yang ada di desa setempat, memberikan makna dan deskripsi yang jelas sehingga tidak menimbulkan tradisi “*gugon tuwon*” atau “*anak mula sube keto*” dan

(2) Untuk memahami lebih rinci tentang tradisi atau kearifan lokal yang ada di desa setempat sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit yang ada di desa tersebut yang diawali dengan melakukan kajian etnoekologi, etnobotani dan atau kajian etnis yang lainnya sehingga akan sangat memberikan kontribusi yang relevan dengan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Pendidikan Ganesha melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat atas disetujui dan didanai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga pengabdian masyarakat ini ada manfaatnya bagi masyarakat sehingga Undiksha tetap menjadi menara gading di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- .Alfian, Magdalia. 2012. Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa dalam Prociding the 5th International Conference on Indonesian Studies : Ethnicity and Globalization. pp 428-435.
- Depdiknas. 2010. [Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa](#), oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010 Diakses melalui situs <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> pada tanggal 07 Maret 2014 jam 02:43 PM
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Pioner. Vol. 5 Nomor 2 tahun 2016. P: 1-14.
- Baharudin, Erwan. 2012. Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan. Tersedia dalam <http://www.esaunggul.ac.id/epaper/kearifan-lokal-pengetahuan-lokal-dan-degradasi-lingkungan/>. Diakses tanggal 7 Maret 2013
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari , Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti. 2021. Pendidikan Karakter. Bojonegoro: CV. Agrapana Media
- Ghufonudin, Ahmad Zuber, Argyo Demartoto. 2017. Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik. Jurnal Analisa Sosiologi Oktober 2017, 6(2): 30-37
- Geriya, I Wayan. 2007. Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan Hidup Daerah Bali. Dalam Buku Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Denpasar : UPT Penerbit Universitas Udayana.
- Kemendiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama . Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kemendiknas. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Esensi.
- Manuaba, A. 1999. Penerapan Pendekatan Ergonomi Partisipasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri. Makalah disampaikan pada seminar nasional ergonomi reevaluasi Penerapan ergonomi dalam Membangkitkan Kinerja Industri, Surabaya tanggal 23 Nopember 1999.
- Manuaba, A. 2005. Total Ergonomics Enhancing Productivity, Product Quality and Customer Satisfication. Makalah disampaikan pada Quality Enhancement of Manufacture and Hospitality System, Yogyakarta tanggal 30 April 2005.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mundilarto. 2013. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. Dimuat dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013 pp : 153-163.
- Mustari, M. (2014). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wijana, Nyoman dan Indah Rahmawati. 2019. Analisis Kualitas Lingkungan Hidup dan Daya Dukung Lingkungan Dalam Rangka Pengembangan Desa Wana Giri, Buleleng Sebagai Desa Wisata
- Wijana, Nyoman dan Sanusi Mulyadiharja. 2020. Pengembangan Hutan Taman Gumi Banten Desa Wanagiri sebagai Wisata Hutan. Makalah disampaikan

pada seminar nasional Senari LP2M Undiksha. Tanggal 20 September 2020.

Wijana, Nyoman. 2008. Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Ergonomi Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal, Kebosanan Dan Kelelahan Serta Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Sd 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Disertasi.

WIJANA, NYOMAN. 2015. PENGARUH PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL KE DALAM MATERI AJAR MATA KULIAH ILMU LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN SOFT SKILL MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BIOLOGI FMIPA UNDIKSHA. JURNAL PENDIDIKAN INDONESIA. VOL. 4, NO.2, OKTOBER 2015. P: 647-657.

Wijana, Nyoman., I Made Oka Riawan, I Wayan Sukrawarpala. 2022. [Identifying the Composition of Plant Species and Useful Plants in the Forests of Taman Gumi Banten in Indonesia](#). WSEAS Transactions on Environment and Development. Vol. 18. Nomor 22.tahun 2021. P: 42-5.